

POLA JARINGAN PENDIDIKAN ISLAM SYEKH ALI IMRAN HASAN DALAM
PEMBELAJARAN KITAB KUNINGAbdul Rahman¹, Duski Samad², Misra³, Rahmat⁴¹²³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Sumatera Barat¹Email: rahman..der29082000@gmail.com

Submitted: 05-02-2025

Accepted: 22-04-2025

Published: 22-04-2025

Abstrak. Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang tetap utuh mempertahankan kualitas disiplin ilmu yang berasal dari kitab kuning hal tersebut tak terlepas dari jaringan pendidikan islam Syekh Ali Imran Hasan. penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana implementasi pola jaringan pendidikan islam syekh Ali Imran Hasan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, yang berlokasi di pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan, adapun informan penelitian yaitu Pimpinan Pondok, Pimpinan Yayasan, Guru, Santri, untuk pengumpulan data penulis mempergunakan teknik dan alat pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini adalah adanya pola jaringan pendidikan Islam Syekh Ali Imran Hasan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan hal tersebut dapat kita lihat dari aspek komponen pembelajaran baik itu: tujuan, materi, metode, media, evaluasi, Peserta Didik, dan Pendidik.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Syekh Ali Imran Hasan, Pembelajaran Kitab Kuning, Pondok Pesantren.*

Abstract. Nurul Yaqin Ringan-Ringan Islamic boarding school continues to develop as an educational institution that steadfastly maintains the quality of disciplines derived from the Kitab Kuning, which is inseparable from the Islamic education network of Sheikh Ali Imran Hasan. This research aims to examine the extent of the implementation of the Islamic education network model of Sheikh Ali Imran Hasan in the Kitab Kuning learning at Nurul Yaqin Ringan-Ringan Islamic boarding school. This research is a field study of a descriptive qualitative nature, located at the Nurul Yaqin Ringan-Ringan Islamic boarding school. The research informants include the Head of the Boarding School, the Head of the Foundation, Teachers, and Students. For data collection, the author used techniques and tools such as interviews, observations, and documentation. The result of this research is the existence of the Islamic education network pattern of Sheikh Ali Imran Hasan in the Kitab Kuning learning at Nurul Yaqin Ringan-Ringan Islamic boarding school, which can be seen from the aspects of learning components such as: objectives, materials, methods, media, evaluation, students, and educators.

Keywords: *Islamic Education, Sheikh Ali Imran Hasan, Kitab Kuning Learning, Islamic Boarding School.*

PENDAHULUAN

Selama pemerintahan Bani Umayyah dan setelahnya, figur ulama yang melakukan berbagai peran telah berubah. Saat ini sulit untuk menemukan sosok ulama yang ideal. Di Indonesia, kata "ulama" atau "alim ulama" menjadi bentuk tunggal. Selain itu, definisi ulama yang berasal dari kaderisasi pesantren menjadi lebih sempit karena didefinisikan sebagai



individu yang memiliki pengetahuan keagamaan dalam bidang fikih semata. Karena ulama sama dengan fuqaha dalam pengertian umum, ulama adalah fuqaha dalam ibadah.

Syekh Ali Imran Hasan lahir pada tanggal 30 Juni 1926 di Tanjung Aur. Ayahnya bernama Pakiah Hasan dan ibunya Siti Marin. Dia adalah pendidik, ahli hukum Islam, pejuang, dan rujukan bagi ulama lain dan panutan masyarakat Minangkabau (Tanjung, 2019). Sejauh mana seorang ulama dapat diterima oleh umat Islam untuk menjadikan mereka sebagai tauladan dan panutan, dan jika ulama tersebut mendirikan lembaga pendidikan Islam pondok pesantren atau memiliki jamaah tertentu, kharismanya akan semakin terlihat (Andy, 2019). Seperti Syekh Ali Imran Hasan (1926-2017), ulama terkenal di Padang Pariaman yang mendirikan dan memimpin Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Ringan-Ringan di Nagari Pakandangan, Kabupaten Padang Pariaman, Propinsi Sumatra Barat (Armaidi, 2020).

Pesantren yang dia dirikan terus berkembang dan sekarang memiliki cabang di berbagai tempat di Sumatera Barat dan di luar Provinsi. Selain itu, pesantren ini menghasilkan ulama yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama. Selain mampu mempromosikan perubahan sosial, para ulama kharismatik juga mampu memberdayakan masyarakat mereka (Armaidi, 2020).

Menurut (Ustadzah Humaira, Wawancara, 18 Mei 2024) Dalam pengelolaan pesantrennya, Syekh Ali Imran Hasan melakukan perubahan besar. Pada tahun 1986, dia menerima santri perempuan sebanyak 10 orang. Santri laki-laki diberi gelar tuanku setelah tujuh tahun, sedangkan santri perempuan diberi gelar ustadzah. Perubahan sistem penerimaan santri laki-laki memungkinkan perempuan untuk membawa perubahan sosial di tengah masyarakat. Ini adalah perubahan yang jelas: sebelumnya hanya ada santri laki-laki, sekarang ada perempuan.

Perubahan sistem yang terjadi memberi banyak perbaikan dalam berbagai aspek, seperti kurikulum, metode pengajaran, hingga sarana dan prasarana di surau. Usaha untuk mengubah sistem ini merupakan cerminan sebuah prinsip yang dipegang oleh pendirinya Syekh Ali Imran Hasan:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصلح

yang artinya “*memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik*” (Kesuma, 2017).

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan islam, menjadi alat penting di era ini. Mereka dapat menghasilkan dan menyebarkan pengetahuan tentang studi islam yang benar. Saat umat Islam di Indonesia terlibat dalam berbagai bentuk pemahaman normative, pendidikan Islam harus memainkan peran penting dalam mengatur visi generasi muda muslim di masa depan. Oleh karena itu, untuk menyampaikan ajaran Islam dengan benar,



peran tokoh agama atau ulama yang memiliki literasi dan kajian Islam yang kuat diperlukan (Faza & Hosna, 2024). Tradisi Pesantren paling tidak memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai (Fahham, 2020; Zamakhsyari, 1982).

Pesantren, sebagai institusi pendidikan, memiliki tradisi dan standar akademik yang unik. Kurikulum pondok pesantren terfokus pada ilmu agama seperti tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lain-lain dengan referensi literatur klasik. Literatur umumnya memiliki dua ciri: menggunakan bahasa Arab dan tidak menggunakan syakal (tanda baca atau baris) (Akbar & Ismail, 2018; Harahap, 2023).

Penggunaan kitab-kitab dari mazhab Imam Syafi'i dalam pelajaran fiqh dan kitab karangan Imam Asy'ari dalam pelajaran tauhid, serta kitab *ihya Ulumuddin* karangan Al-Ghazali dalam pelajaran Akhlak Tasawuf menunjukkan kesamaan dengan lembaga-lembaga pendidikan islam lainnya di Indonesia, seperti pondok pesantren di Jawa (Osman, 1997).

Berdasarkan hasil Penelitian (Yusri, 2019) Pesantren, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, bertanggung jawab untuk membangun generasi yang kuat secara agama, moral, dan intelektual. Untuk mencapai tujuan ini, pesantren menyediakan siswanya dengan berbagai ilmu pengetahuan, termasuk menggunakan kitab kuning sebagai sumber pembelajaran. Semua santri yang belajar di pesantren salafi atau kontemporer harus mengikuti dan memahami kitab kuning. Menguasai kitab kuning sangat penting bagi santri karena di dalamnya terdapat sumber keilmuan tentang agama Islam. Agar mereka dapat memahami isi kitab dengan mudah, santri harus dapat menguasai alat bantu seperti nahwu dan sharaf. Kitab kuning sudah ada sejak abad pertengahan, tetapi masih digunakan sebagai rujukan dalam ilmu-ilmu keagamaan hingga hari ini.

Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang tetap utuh dan bertahan, mempertahankan kualitas disiplin ilmu yang berasal dari kitab standar atau kitab kuning ulama timur tengah khususnya yang "berazaskan Fiqih Syafi'iyah, Tashawuf Alghazali, dan Thariqat Syathariyah," tanpa mengorbankan visi dan misi masa depan. Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan secara khusus berusaha untuk menghasilkan generasi Islam yang memiliki barometer keislaman kaffah sebagai dasar yang kuat di tengah-tengah penurunan nilai-nilai keilmuan dan kerusakan moralitas umat Islam. Sepeninggal Syekh Ali Imran Hasan pola jaringan pendidikan tidaklah hanya sekedar memberikan pelajaran agama dan mempelajari kitab kuning tetapi sekaligus mengamalkannya. Dengan kata lain, tujuan adalah untuk mencapai "keseimbangan" yang selaras antara aspek pendidikan dan pengajaran yang ditemukan dalam kitab kuning. Berdasarkan temuan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan bahwa dalam pembelajaran kitab kuning masih mempertahankan pola pendidikan yang diajarkan oleh

Syekh Ali Imran Hasan sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana implementasi pola jaringan pendidikan islam syekh Ali Imran Hasan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di suatu lokasi di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu gambaran yang lengkap tentang suatu keadaan. Lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. Dalam penelitian ini penulis memakai metode yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, sesuai data yang diperoleh di lapangan (Kusumastuti & Mustamil Khoirun, 2019; Lexy J. Moleong, 2001; Sahir, 2021). Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan Informan Penelitian yaitu Pimpinan Pondok, Pimpinan Yayasan, Guru, Santri dan Alumni PondokPesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. Informan dalam penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi dengan frekuensi yang ditetapkan sebelumnya. Informan Penelitian bisa bertambah terus sesuai dengan kebutuhan penelitian yang disebut dengan istilah *snowball sampling* (bola salju) (Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, 2003; Joko Subagyo, 2006; Naderifar et al., 2017).

Dalam usaha pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis mempergunakan beberapa teknik dan alat pengumpulan data melauai wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sahir, 2021). Langkah-langkah yang di tempuh dalam pengolahan data yang telah terkumpul adalah: *pertama*, Seleksi data. *Kedua*, Klasifikasi data. *Ketiga*, Analis Data. *Keempat*, Kesimpulan Data. Adapun untuk menjamin keabsahan data, dilakukan langkah-langkah guna mencheck keabsahan data sebagai berikut menurut sugiono: 1) Standar kredibilitas2) Standar transferabilitas 3) Standar dependabilitas 4) Standar konfirmabilitas (Sugiono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren dan Kitab Kuning adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan karena Kitab kuning mendominasi kajian Islam di pesantren sekaligus mewarnai praktik keagamaan dalam berbagai permasalahan keagamaan yang brada di pondok pesantren (Nasrudin & Nafisah, 2023). Kitab kuning sangat penting dalam sebuah pesantren dan dianggap sebagai salah satu komponen yang membentuk pesantren itu sendiri. Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan, kitab kuning ditinjau dari komponen pembelajaran antara lain : tujuan, materi, metode, media, evaluasi, Peserta Didik, dan Pendidik (Pane & Dasopang, 2017).



1. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran kitab klasik (kuning) yang ditawarkan di pesantren dan lembaga pendidikan islam lainnya juga di kalangan masyarakat bertujuan untuk memungkinkan santri dan siswa yang telah belajar kitab klasik (kuning) untuk mempelajari kitab klasik lainnya dengan lebih lanjut. Tujuannya adalah agar mereka dapat mengokohkan prinsip islam dan meneguhkan iman mereka, dan mencegah dunia yang diduduki oleh teknologi dan kebiasaan modern lainnya yang merusak moral dan budi pekerti (Ihsan & Muali, 2020). Dalam Pendidikan Islam Syekh Ali Imran Hasan tertuang dalam senandung doa yang sering beliau bacakan.

اَللّٰهُمَّ اَجْعَلْنِيْ عَالِمًا كَامِلًا مَّرْضِيًّا عِنْدَكَ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Artinya: *Ya Allah, jadikan lah aku orang yang berilmu yang sempurna lagi di redhoi wahai orang yang paling pengasih diantara yang pengasih.*

Doa ini sering diucapkan oleh Syekh Ali Imran Hasan baik itu selepas shalat maupun ketika pertemuan dengan para Ustadz maupun dengan para santri, adanya doa ini mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah menjadi orang yang berilmu lagi diredhoi. Tujuan pendidikan Islam di Ponpes Nurul Yaqin adalah bahwa belajar dan mengajar dalam pendidikan Islam merupakan ibadah fardlu ai'n atau pardu kipayah bagi setiap orang muslim. Untuk melakukannya, sangat penting untuk benar-benar belajar, menjadi ahli dalam pengajaran, dan melakukannya dengan benar. Sejalan dengan kutipan di atas, (Tuanku Afdal Febrianto, personal communication, November 23, 2024) mengatakan bahwa tujuan pendidikan Nurul Yaqin adalah untuk mendidik generasi berikutnya yang akan mengikuti jejak Rasulullah Saw. Menurut (Buya Muhammad Raiz Tuanku Labai nan Basa, personal communication, November 30, 2024), seperti yang dinyatakan oleh Syaikh Ali Imran, tujuan pendidikan islam dalam pembelajaran kitab kuning adalah mangaji mendalami ilmu agama sehingga menjadi seorang ulama yang kamilan atau yang sempurna tidak hanya memahami ilmu agama saja tapi juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta tak kalah penting ialah menjadi seorang yang diridhoi oleh Allah SWT).

2. Materi

Pada dasarnya, kitab kuning adalah kitab-kitab Islam klasik atau kitab-kitab lama dalam bahasa Arab yang ditulis oleh ulama yang menganut faham Syafi'iyah. Ini merupakan komponen unik dari proses pendidikan di pondok pesantren (Adib, 2021). Menurut (Buya Idarussalam, personal communication, Oktober 2024) beliau mengatakan bahwa Pesantren Nurul Yaqin merupakan pesantren salafiyah yang mengembangkan materi pendidikan yang berbasis pada kitab-kitab klasik atau kitab kuning, dan bermazhab Syafi'i: a) Bidang Fiqih b) Bidang Aqidah c) Bidang



Tasauf/Aqhlak d) Bidang Metodologi Fiqih dan Hadīts e) Bidang Qawaid f) Bidang Balaghah g) Bidang Sejarah.

Berdasarkan hasil obeservasi penulis di lapangan materi kitab kuning dalam pendidikan Islam di nurul yaqin Ringan-Ringan, materi yang dipelajari sama dengan apa yang diajarkan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) / Pondok Pesantren Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) hal ini disebabkan karena Syekh Ali Imran Hasan belajar ke Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) yang berada di Malalo, dimana guru beliau adalah Syaikh Zakariya Labai Sati Padang Lawas Malalo, sehingga pola pendidikan islam dalam pembelajaran kitab kuning sampai sekarang di pondok pesantren nurul yaqin Ringan-Ringan sama dengan apa yang diajarkan di MTI. Hal tersebut bisa dilihat dari tabel pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren nurul yaqin Ringan-Ringan.

Daftar Mata Pelajaran dan Kitab yang Dipelajari di Pondok Pesantren Nurul Yaqin

Kelas	Kitab	Mata Pelajaran	Pengarang
1	Al Qur'an	Terjemahan	
	Al-Ghaya wa al-Taqrīb	Fiqih	Qādhi Abi Saja' Ahmad bin Husen
	Matan al-Ajrūmiyah	Nahwu	Daud alsanhaji Ibnu Ajrum
	Al-Amtsilātu al-Tasrif	Sharaf	Imam Muhaqqiq Ahmad Rasyidi
	Khulāshah Nūr al-Yaqin I	Tarekh	Umar Abdil Jabar
	Matan al-Arba'in fi Hādīts Nabawiah	Hadīts	Imām Nawawi
	Al-Jawahir al-Kalamiyah	Tauhid	Abdi Rahman Al Manaf
	Al-Tarbiyatu al-Adab alSyir'iyah	Tasawuf	
	Tajwid Praktis	Tajwid	Hidayatu al-Shibyan
2	Al- Tahkatubil Mashurah	Loghat	
	Tafsir al Jalalain	Tafsir	Jalaluddin As Sayuti dan Jalaluddin al Mahali
	Fathul al-Qarib al-Majbib	Fiqih	Syekh Al Imam Abu Thayyib
	Litasrif al-'Izi	Sharaf	Imam Mihaqqiq Ahmad Rasyidi
	Syarah Jiddan Matan alAjrumiyah	Nahwu	Daud alsanhaji Ibnu Ajrum
	Khulashah N.Yaqin II	Tarekh	Umar Abdil Jabar
	Mukhataru Al-Hadīts alNabawiyah	Hadīts	Syekh Muhammad Al Hasyimi Al Misri
	Jawahir al-Kalamiyah	Tauhid	
3	Syar'iyah	Taswauif	Abdurrahman Afanadi
	Tafsir al Jalalain	Tafsir	Jalaluddin As Sayuti dan Jalaluddin al Mahali
	Fathul al-Qarib al-Majbib	Fiqih	Syekh Al Imam Abu Thayyib
	Litasrif al-'Izi	Sharaf	Imam Mihaqqiq Ahmad Rasyidi
	Syarah Jiddan Matan alAjrumiyah	Nahwu	Daud alsanhaji Ibnu Ajrum
	Khulashah N.Yaqin II	Tarekh	Syekh Muhammad bin Ahmad bin Abdi al-Bar Al Ahdad
	Mukhataru Al-Hadīts alNabawiyah	Hadīts	Syekh Muhammad Al Hasyimi Al Misri
	Kifiyatu al-Awam	Tauhid	

4	Syar'iyah	Tasawuf	Abdurrahman Afanadi
	Minhat al-Mugib fi 'ilmi Musthalah	Mushthalah	Hadits Hafiz Hasan Al Mas'udi
	Idahu Al Mubham	Mantiq	Syekh Ahmad Damanhuri
	Tafsir al Jalalain	Tafsir	Jalaluddin As Sayuti dan Jalaluddin al Mahali
	I'anataut al-Thalibin	Fiqih	Abi Bakar Mashur Bin Syaidi alBakri
	Al-Salsal al-Mudkhal fi 'Ilmi Tasrif	Sharaf	
	Al-Kawakib al dariyah	Nahwu	Syekh Muhammad Al Khudri
	Khulashah N.Yaqin	Tarekh	Syekh Muhammad bin Ahmad bin Abdi al-Bar Al Ahdadi
	Mukhataru Al-Hadits alNabawiyah	Hadits	Syekh Ahmad bin Syekh Hajjazi al Fasni
	Kifiyatu al-Awam	Tauhid	
	Minhat al-Mugib fi 'ilmi Mustalah al-Hadits	Mushthalah	Hafiz Hasan Al Mas'udi
	Al-Jawahir Balaghah	Ilm. Balaghah	Syekh Muhammad Nawawi
	Idahu Al Mubham	Mantiq	Syekh Ahmad Damanhuri
	Warkat	Ushul Fiqih	Syekh Ahmad bin Muhammad Dimyati
5	Tafsir al Jalalain	Tafsir	Jalaluddin As Sayuti dan Jalaluddin al Mahali
	I'anataut al-Thalibin	Fiqih	Abi Bakar Mashur Bin Syaidi alBakri
	Al-Salsal al-Mudkhal fi 'Ilmi Tasrif	Sharaf	
	Al-Kawakib al dariyah	Nahwu	Syekh Muhammad Al Khudri
	Khulashah N.Yaqin	Tarekh	Syekh Muhammad bin Ahmad bin Abdi al-Bar Al Ahdadi
	Mukhataru Al-Hadits alNabawiyah	Hadits	Syekh Ahmad bin Syekh Hajjazi al Fasni
	Fathul Majid	Tauhid	
	Kifiyatul al-Awam	Tasawuf	
	Minhat al-Mugib fi 'ilmi Mustalah al-Hadits	Mushthalah	Hafiz Hasan Al Mas'udi
	Al-Jawahir Maknun	Ilm. Balaghah	Abd Al Rahman Al Damanhuri
	Idahu Al Mubham	Mantiq	Syekh Ahmad Damanhuri
	Ghayat al-Ushul syarahu alUshul	Ushul Fiqih	Syekh Ahmad bin Muhammad Dimyati
	Tafsir al Jalalain	Tafsir	Jalaluddin As Sayuti dan Jalaluddin al Mahali
	I'anataut al-Thalibin	Fiqih	Abi Bakar Mashur Bin Syaidi alBakri
6	Al-Salsal al-Mudkhal fi 'Ilmi Tasrif	Sharaf	
	Al-khudri	Nahwu	Syekh Muhammad Al Khudri
	Khulashah N.Yaqin	Tarekh	Syekh Muhammad bin Ahmad bin Abdilbar Al Ahdadi
	Al-Majlis al-Tsaniyah	Hadits	Syekh Ahmad bin Syekh Hajjazi al Fasni

	Fathul Majid	Tauhid	
	Muraqi al-ubudiyah	Tasawuf	
	Minhat al-Mugib fi 'ilmi	Mushthalah	Hafiz Hasan Al Mas'udi
	Mustalah al-Hadīts		
	Al-Jawahir Maknun	Ilm. balaghah	Abd Al Rahman Al Damanhuri
	Idahu Al Mubham	Mantiq	Syekh Ahmad Damanhuri
	Ghayat al-Ushul syarahu	Ushul Fiqih	Syekh Ahmad bin Muhammad Dimyati
7	Tafsir al Jalalain	Tafsir	Jalaluddin As Sayuti dan Jalaluddin al Mahali
	Qalyubi wa 'Amirah	Fiqih	Syekh Syihabuddin dan Syekh A'mirah
	Al-Assija'i 'alal Qatri	Sharaf	Imam Ilham ulama bin Hisam
	Al-khudri	Nahwu	Syekh Muhammad Al Khudri
	Itmamul fawa'	Tarekh	Syekh Muhammad Al Hadari
	Al-Dasuki fi'Ilmi	Hadīts	Imam Ash Shan'ani Syar al-Hikam Tasauf Muhammad bin Ibrah
	Sulam lil Malwi	Tauhid	
	Syar al-Hikam	Tasawuf	Muhammad bin Ibrahim l'badun Nafiz randi
	Minhat al-Mugib fi 'ilmi	Mushthalah	Hafiz Hasan Al Mas'udi
	Mustalah al-Hadīts		
	Al-Jawahir Maknun	Ilm. balaghah	Abd Al Rahman Al Damanhuri
	Minhatu al-Mugib fi'Ilmi	Mantiq	Al Jauhar Al Maknun 'abd al Rahman Al Akhdari
	Ghayat al-Ushul syarahu	Ushul Fiqih	Syekh Ahmad bin Muhammad Dimyati
	alUshul		

Sumber: Tabel susunan materi Pelajaran Pondok Pesantren Nurul Yaqin Tahun 2024/2025

3. Metode

Pendidikan kitab kuning sangat penting dalam pendidikan pesantren. Ini karena kitab-kitab ini biasanya berbahasa arab dan tidak memiliki harakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mengajarkan para santri bagaimana membaca kitab tersebut sebelum menterjemahkannya, serta memberikan penjelasan tentang materi pelajaran yang ada di dalamnya. Santri di pondok pesantren diharapkan setidaknya dapat membaca kitab kuning (Faujan & Tabroni, 2020). Metode yang umum digunakan yaitu metode sorogan, metode hafalan, metode diskusi, dan metode presentasi (Akbar & Ismail, 2018; Hidayati et al., 2022; Izzah, 2022).

Namun dalam penerapan metode di Pondok Pesantren nurul yaqin Ringan-Ringan ada sedikit perbedaan seperti adanya Metode hafalan digunakan oleh ustadz untuk membantu santriwan dan ti dalam memahami dan menguasai kitab kuning. Setelah pelajaran usai, Ustadz memberikan tugas hafalan kepada santri untuk dikerjakan di asrama. Ini karena santri harus menguasai kawa'id loghatul 'Arabiah, yaitu tata bahasa Arab seperti Nahu, Syaraf, Ma'ani, dan Bayan. Tuanku Labai, seorang Ustadz yang

mengajar kitab kuning, mengatakan bahwa: "Setiap selesai belajar, para santri diberi tugas untuk dikerjakan di asrama, seperti mengulang pelajaran yang akan dipelajari berikutnya atau yang telah dipelajari hal tersebut diistilahkan dengan kata "Maulang Kaji" dan memberikan hafalan-hafalan untuk dikerjakan di asrama, tujuannya adalah untuk memudahkan santri menguasai pelajaran lebih cepat dan mendorong santri untuk selalu aktif belajar di asrama".

Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin di Kabupaten Padang Pariaman melaksanakan pembelajaran Maulang Kaji secara langsung di lingkungan pondok dan menjadi sebuah tradisi. Pada masa lalu, sistem pembelajaran Maulang Kaji digunakan oleh pondok pesantren Nurul Yaqin dan pondok pesantren lain di seluruh Kabupaten Padang Pariaman. Proses Maulang kaji dilakukan di asrama santri masing-masing setelah sholat Isya. Teknik ini tidak sepenuhnya disesuaikan dengan kurikulum Pondok, tetapi disesuaikan dengan keadaan saat ini. Dalam melaksanakan proses Maulang kaji, guru atau pembimbing Maulang kaji dapat menggunakan metode atau pendekatan mereka sendiri (Buya Khalifah, komunikasi pribadi, 2024).

Disisi lain Metode yang sering digunakan adalah *Halaqqah* atau *Bertalaqqi*, dimana Metode *halaqqah* diharapkan meningkatkan interaksi antara santri dan pengajar. Selama sesi *halaqqah*, terjadi hubungan yang lebih dekat dan komunikasi yang lebih terbuka antara pengajar dan santri. Ini memungkinkan pengajar untuk lebih memahami kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi oleh santri saat belajar kitab kuning (Rokimin & Darajat, 2024).

4. Media

Dengan adanya berbagai alat dan media, tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya. Dengan adanya alat dan media pembelajaran, guru dapat menciptakan berbagai situasi dan menciptakan lingkungan emosional yang mendukung pemahaman siswa tentang materi. Tabel berikut menunjukkan media pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan untuk lebih jelas:

Tabel Media Pembelajaran					
No	Media Pembelajaran				Keterangan
1	Media Audio Visual: multimedia/Laptop, Infocus	Peralatan			Kondisi baik
2	Kitab-Kitab pendukung untuk bahan ajar				Kondisi baik
3	Papan Tulis, Spidol				Kondisi baik

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan (Tuanku Muhammad hafiz, personal communication, November 23, 2024), ia menjelaskan :

"Dalam penerapan media atau alat pembelajaran kitab kuning harus dilaksanakan dengan cara yang tepat dan praktis, sehingga dalam proses belajar pembelajaran



dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam pembelajaran saya memakai papan tulis sebagai media pembelajaran hal tersebut dikarenakan akan efektif dalam pemberian penjelasan akar dari sebuah kalimat”

Hal senada juga diperkuat hasil wawancara dengan (Tuanku Afdal Febrianto, personal communication, November 23, 2024), ia mengatakan :

“dalam pembelajaran kitab kuning hal yang paling mendasar yang harus diketahui santri ialah ilmu nahwu dan sharaf, saya sebagai Ustadz dalam pembelajaran sharaf lebih menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran, hal tersebut dikarenakan lebih efisien dalam menjelaskan perubahan suatu kalimat dan mencontohkan sebuah wazan dari kalimat yang ada di dalam kitab yang digunakan”

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di loka VIII 2 dimana media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis hal tersebut tidak lepas karena lebih efektif dan efisien dalam pembelajaran ketika ustadz bertanya ke santri apa asal kata dari Yarmuna? Maka sada santri yang menjawab berasal dari kata yarmiyuna, maka ustadz tersebut bertanya kembali kenapa bisa berubah Yarmiyuna menjadi Yarmuna apakah ada yang bisa menjawab? Sampai kepada ustadz tersebut mencontohkan wazannya berupa Fa’ala Yaf’ilu sehingga membuat santri-santri tersebut mudah memahami terjadinya perubahan suatu kalimat tersebut.



Gambar proses pembelajaran menggunakan media papan tulis

5. Evaluasi

Dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan, para ustadz menggunakan berbagai macam penilaian, seperti:

1. Setiap hari sebelum pelajaran dimulai, guru melakukan tes lisan kepada semua siswa selama maksimal 15 menit. Evaluasi ini mencakup pertanyaan tentang materi kitab yang telah dipelajari sebelumnya berdasarkan kaidah ilmu alat (Nahwu Sharaf dan Lugat), tentang bagaimana isi kitab dipahami, dan tentang seberapa mudah membaca dan menterjemahkan kitab sesuai dengan kaidah ilmu alat (Ilmu Nahwu, Sharaf).

2. Tes Perbuatan: Tes ini digunakan untuk mengetahui apakah santri aktif mengikuti pelajaran atau tidak. Ustaz menetapkan bahwa setiap satu kitab pelajaran tidak boleh absen atau alpa sebanyak 25 kali tanpa alasan, dan jika tidak melakukannya, santri akan dikeluarkan dari ujian kenaikan kitab. Guru harus mengulang materi.
3. Ujian tulis, yang dilakukan oleh guru setiap semester. Ustaz menilai terjemahan dan penjelasan santri tentang teks kitab kuning yang dibaca. Penilaian ini terdiri dari pertanyaan tertulis tentang materi kitab yang telah dipelajari sebelumnya berdasarkan kaidah Ilmu alat (Nahwu Sharaf dan Lughat), dan dari segi pemahaman isi materi kitab kuning.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru yang mengajar kitab (Buya Muhammad Raiz Tuanku Labai nan Basa, personal communication, November 30, 2024) beliau mengatakan bahwa selama proses belajar kitab kuning maka akan ada evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengetes akan ilmu kaidah bahasa arab baik itu ilmu nahwu maupun ilmu sharaf, serta alat ukur tesnya itu berupa kitab, seorang santri tidak bisa melanjutkan ke kitab berikutnya jika kitab yang dipelajarinya tidak bisa dia pahami misalkan pada pelajaran nahwu dia tidak akan bisa naik belajar kitab kawakib sampai dia tuntas belajar kitab matan ajrumiyah.

6. Peserta Didik

Dalam menjalankan jaringan pendidikan Islam, Syekh Ali Imran Hasan juga menggambarkan peserta didiknya sebagai orang yang memiliki tanggung jawab untuk menuntut ilmu. Maka pelajari sampai Anda memahaminya. Rajinlah belajar dan memahami sesuatu hingga pengetahuan Anda lengkap. Dalam pernyataannya, "*Kalau ambo kayo, ambo gaji setiap orang yang belajar dengan ambo*," Syekh Ali Imran Hasan menunjukkan dorongan yang sangat besar untuk mengembangkan pendidikan Islam dan pembelajaran kitab kuning (Tanjung, 2019).

Syekh Ali Imran Hasan menganggap siswa sebagai individu yang membutuhkan bimbingan dan arahan dari gurunya. Selain itu, seorang ustadz harus totalitas dalam mengajarnya. Dengan demikian, penting bagi seorang ustadz menjadi nahkoda bagi muridnya. Ini berarti bahwa seorang ustadz harus mengkader muridnya sebaik mungkin agar muridnya dapat melanjutkan kiprah dan perjuangan ustadznnya dalam pendidikan Islam, termasuk pembelajaran kitab kuning.

7. Pendidik

Selain itu, pola jaringan pendidikan Islam Syekh Ali Imran Hasan diterapkan pada semua guru dan karyawan Pondok Pesantren Nurul Yaqin. Mereka diberikan pemahaman awal tentang etika pendidikan pesantren dan wawasan bahwa pendidikan dan pengajaran adalah jalan utama untuk kemajuan bangsa dan mencapai kedudukan

di dunia. Syekh Ali Imran Hasan mengatakan tentang kaderisasi guru, "*kalau indak baraja maaja, kalau indak maaja baraja, kalau bisa kaduo-duonyo, salamo lai baraja dan maaja mako indak akan lupu sado nan takana, kalau indak lai maaja dan baraja lupu nan indak takana* " Ditunjukkan oleh pernyataan ini bahwa seorang pendidik yang telah dilatih oleh Syekh Ali Imran Hasan harus orang yang "alim". Meskipun para pendidik diposisikan sebagai ustadz di Pondok Pesantren Nurul Yaqin, mereka juga harus melihat diri mereka sebagai siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa seorang pendidik perlu memperluas wawasan dan pengetahuannya saat dia memperluas wawasan dan pengetahuannya (Tanjung, 2019).

Semua guru yang dipilih di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan diizinkan untuk mengajar. Mereka juga menerima intensif bulanan, tetapi jika mereka tidak menghadiri kelas, intensif tersebut akan dikurangi. Selama proses pembelajaran, para ustadz harus mengetahui dan mengikuti standar etika yang ditetapkan sebagai ustadz maulang kaji: bertaqwa kepada Allah SWT, profesional, jujur, bertanggung jawab, dan disiplin.

SIMPULAN

Pondok pesantren, utamanya pesantren tradisional menjadi signifikansi sebagai lembaga pendidikan Islam yang mentrasfer ilmu-ilmu keislaman pada santri, dan menjaga serta melestarikan tradisi-tradisi keislaman dimana penggunaan kitab-kitab dari mazhab Imam Syafi'i dalam pelajaran fiqh dan kitab karangan Imam Asy'ari dalam pelajaran tahuid, serta kitab *ihya Ulumuddin* dalam pelajaran Akhlak Tasawuf menunjukkan kesamaan dengan lembaga-lembaga pendidikan islam di Indonesia terutama di pondok pesantren Nurul yaqin Ringan-Ringan yang sudah memiliki 32 cabang yang ada di Indonesia tetapi secara keilmuan yang dipelajari memiliki kesamaan yang bersumber dari pendidikan Syekh Ali Imran hasan. Dalam jaringan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh Syekh Ali Imran Hasan masih tetap terlaksana sampai sekarang di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan.

REFERENSI

- Adib, A. (2021). Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Muftadiin*, 7(01), 232–246.
- Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 21–32.
- Andy, A. (2019). Tradisi Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren An Nahdlah. *Al-Tadabbur*, 5(1), 1–15.



- Armaidi, A. (2020). Pengaruh Ulama Kharismatik di Padang Pariaman Dalam Perubahan Sosial Studi Terhadap Syekh H. Ali Imran Hasan (1926-2017). *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 60–67.
- Buya Idarussalam. (2024, Oktober). *Pembelajaran Kitab Kuning* [Personal communication].
- Buya Muhammad Raiz Tuanku Labai nan Basa. (2024, November 30). *Pembelajaran Kitab Kuning* [Personal communication].
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: Pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=BCsDEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Farhan,+A.+2020,+Pendidikan+Pesantren:+Pola+pengasuhan,+Pembentukan+Karakter,+dan+Perlindungan+Anak,+Jakarta:+Publica+Institute+Jakarta&ots=_BxoswOJCw&sig=maYKyPxhcwvhiuBVGAmGYWL07UY
- Faujan, M. L. Y., & Tabroni, I. (2020). Metode pembelajaran kitab kuning di pesantren al-azhar. *Lebah*, 13(2), 70–73.
- Faza, M., & Hosna, R. (2024). METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AN-NAJIYAH 2 JOMBANG. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(7), 357–365.
- Harahap, M. R. (2023). Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Di Indonesia. *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 11(1), 105–130.
- Hidayati, S., Subhan, M., Sutarno, S., & Sariman, S. (2022). STRATEGY FOR INCREASING INTEREST IN READING THE YELLOW BOOK OF STUDENTS AT THE AL-FATTAH 3 SIMAN LAMONGAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10544>
- Husaini Usman, & Purnomo Setiady Akbar. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ihsan, Z., & Muali, C. (2020). Manajemen kurikulum kitab kuning di pondok pesantren. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 123–135.
- Izzah, N. (2022). Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Tahfizhil. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 175–185.
- Joko Subagyo. (2006). *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Kesuma, G. C. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1740>
- Kusumastuti, A., & Mustamil Khoirun, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lexy J. Moleong. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaie, F. (2017). Snowball sampling: A purposeful method of sampling in qualitative research. *Strides in Development of Medical Education*, 14(3). https://sdme.kmu.ac.ir/article_90598.html
- Nasrudin, N., & Nafisah, D. (2023). OPTIMALISASI NGAJI KITAB KUNING MELALUI MEDIA DIGITAL DI PESANTREN MITRA UIN PROF. KH. SAIFUDIN ZUHRI PURWOKERTO. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(1), 205–216.
- Osman, B. (1997). *Classification of Knowledge in Islam*. Terj. Purwanto, *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>



- Rokimin, & Darajat, M. H. (2024). Pengembangan Pemahaman Literasi Kitab Kuning Dengan Menggunakan Teknik Metode Halaqoh Pada Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. *Bisma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.61159/bisma.v2i1.260>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/16455>
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, A. (2019). *Buya Syekh H. Ali Imran hasan (Biografi dan Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan)*. Sumatera Barat : Pustaka Artaz.
- Tuanku Afdal Febrianto. (2024, November 23). *Pembelajaran Kitab Kuning* [Personal communication].
- Tuanku Muhammad hafiz. (2024, November 23). *Pembelajaran Kitab Kuning* [Personal communication].
- Ustadzah Humaira. (2024, Mei). *Perubahan yang mendasar dilakukan Syekh Ali Imran Hasan dalam pengelolaan pesantrennya* [Personal communication].
- Yusri, D. (2019). Pesantren dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 647–654.
- Zamakhshari, D. (1982). *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.